

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi teori

2.1.1 Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi ialah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi, dalam proses pencapaian suatu tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan saja, namun juga menunjukkan bagaimana taktik atau cara operasionalnya. Konsep strategi sekurang-kurangnya memiliki 5 arti yang saling terkait, yakni:

1. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
2. Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsisten perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
3. Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.
4. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
5. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Jadi, strategi merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Yang mana didalamnya ada langkah-langkah operasional yang sistematis agar tercapai tujuan yang direncanakan. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan

suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Haidir dan Salim, (2012)

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Istilah strategi banyak kita jumpai di masyarakat, arti strategi adalah cara untuk dapat memperoleh sesuatu tujuan atau memenangkan suatu pertandingan dengan memerhatikan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh team atau perseorangan yang bersangkutan. Istilah strategi biasanya dipakai di militer, olahraga ataupun bentuk permainan lainnya. Istilah strategi bila digunakan di bidang pembelajaran berarti cara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu bisa berhasil, di mana keberhasilan itu melibatkan peran guru maupun peserta didik. Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusdiyah, (2016)

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zein, (2013)

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sanjaya Wina (2013)

2. Macam-Macam Strategi

Menurut Reigeluth, strategi merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi berbeda. Macam-macam strategi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya.

2. Strategi penyampaian (*Delivery Strategy*)

Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

3. Strategi pengelolaan (*Management Strategy*)

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya. Made Wena (2012)

3. Prinsip-prinsip Strategi

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan . oleh sebab itu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Individualisme Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru di tentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.
3. Aktivitas Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang

diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktifitas siswa, baik aktifitas fisik maupun mental.

4. Intergrasi Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan komponen kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi. Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012)

4. Ciri-ciri Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Siat adalah sebagai berikut:

1. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
2. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti.
3. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
4. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

5. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsisten sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi. Hamdani (2011)

2.1.2 Tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, jabatan guru memiliki banyak tugas. Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islam. dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laaku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cuku besar dan menanamkan nilai-nilai islam kealam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar tebentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapin pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam. hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. (Mansur, 2011, h 221)

Menurut Asy Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. (Asy Syaikh, 2004, h. 26)

1. Oleh karna itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini terdapat program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh Ketaatan, seperti: shalt pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
2. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturrahi terhadap kerabat dekat, karena silaturrahi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
3. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
4. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.

5. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang Lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, Teman-temannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
6. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
7. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlihatkan sikap murah hati "bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan".
8. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.

Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal baik pulah. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

2.1.3 Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapaun berkarakter adalah berkepribadian,, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, (2013)

Istilah berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. (Heri Gunawan, 2012, h 2012) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Mansur Muslich (2018)

Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. (

E.Mulyasa, 2013 h. 2013). seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, baik, dan disiplin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik.

2. Macam-Macam Karakter

Menurut Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia yang diikuti oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan karakter telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Allah dan kebenaran

Mencintai Tuhan Yang Maha Kuasa dan segenap ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa, serta menyayangi, menjaga, memelihara alam dan seluruh isinya (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).

2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa Tanggung Jawab

3. Jujur, Amanah

Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah. Amanah atau Dapat Dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan

bertanggung jawab. Berkata Bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan jujur tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.

4. Sopan santun dan Hormat

Sopan Santun dengan membiasakan dengan ucapan Terima Kasih, Permisi, Minta Tolong, Minta Izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan. Pendengar yang Baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan. Hormat dan Patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku.

5. Dermawan suka menolong dan kerjasama

dermawan dan suka menolong adalah kemuliaan yang ada dalam diri manusia. Hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mempunyai sifat bisa dermawan dan suka menolong. Sifat ini tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaya terlebih dahulu baru bisa dermawan dan suka menolong. Orang yang tidak kaya pun bisa mempunyai sifat yang mulia ini. Apabila orang belum kaya, namun mempunyai sifat dermawan dan suka menolong, ia memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, hal penting yang mesti dibangun dalam diri peserta didik adalah menjadi dermawan dan suka menolong tanpa prasyarat.

6. Percaya diri dan pekerja keras

percaya diri dan pekerja keras. Inilah hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulai dalam kehidupan ini. Tanpa mempunyai kepercayaan diri yang kuat, seseorang akan mudah ragu-ragu dalam melangkah. Dengan demikian, karakter percaya diri harus dibangun dalam diri peserta didik semenjak dini. Agar kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik semakin memperkuat karakter sebagai insan yang sukses, perlu dibangun bersamaan dengan karakter sebagai pribadi yang pekerja keras.

7. Kepemimpinan dan keadilan

kepemimpinan dan keadilan. Setiap manusia pasti akan menjadi pemimpin entah itu menjadi pemimpin bagi keluarganya, anak-anaknya, lingkungan tempat tinggal, negara, perusahaan, kelompok, organisasi, atau bahkan pemimpin bagi dirinya. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus baik. Jiwa kepemimpinan yang baik sudah tentu harus juga mempunyai karakter yang bisa bersikap adil. Apalagi dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara, kebutuhan akan pribadi-pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan dan keadilan sangatlah diharapkan. Tanpa kepemimpinan dan keadilan, alam negara akan menuju kehancuran.

8. Baik dan rendah hati

baik dan rendah hati. Inilah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang-orang yang terdidik, yakni memiliki karakter baik dan rendah hati.

Apabila orang-orang yang terdidik tidak mempunyai karakter yang baik dan rendah hati, akan banyak kerusakan terjadi di muka bumi ini. Tiadanya karakter rendah hati juga akan melahirkan orang-orang yang pongah atau sombong. Oleh karena itu, pendidikan berkewajiban membangun karakter yang baik dan rendah hati kepada para peserta didiknya.

9. Toleransi dan cinta damai.

kedamaian, dan kesatuan. Inilah hal yang damai dan kesatuan. Inilah hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai menyenangkan. Sungguh, pilar karakter yang kesembilan ini penting sekali, apalagi bila akhir-akhir ini kita memerhatikan kekerasan yang sering terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, perbedaan pendapat, antar-kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa; lagi-lagi nyawa pun melayang. Ketika memerhatikan kenyataan ini, betapa kita teramat prihatin. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun pilar karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan dalam diri setiap peserta didiknya.

3. Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Tsalis Nurul Azizah (2017)

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan

ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut pasti berkeyakinan bahwa ajaran agama yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka menyakini bahwa ajaran agama lain tidak yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mepercayai apalagi menyakini kebenarannya melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi social dalam bernegara dan bermasyarakat. Dr Muhammad Yaumi (2016)

Jadi karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya. Keteladanan orangtua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak. Syamsul Kurniawan (2016)

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya.

- 1) Taat kepada allah: (a) melaksanakan perintah allah secara ikhlas, seperti :sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (b) meninggalkan larangan allah, seperti: berbuat syirik, mencuri berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- 2) Syukur: (a) selalu berterima kasih kepada allah dengan memujinya, (b) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi dan menolongnya, (c) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Ikhlas: (a) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (b) menolong siapapun yang layak ditolong, (c) memberi sesuatu tanpa imbalan apa-apa, (d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho allah.
- 4) Sabar: (a) melaksanakan perintah allah dengan penuh ketundukan, (b) menerima semua takdir allah dengan tabah, (c) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (d) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.
- 5) Tawakal: (a) menyerahkan semua urusan kepada allah, (b) selalu berharap agar allah memberikan keputusan yang terbaik, (c) siap menerima apapun yang akan diputuskan allah.
- 6) Qanaah: (a) menerima semua ketentuan allah dengan rela dan apa adanya, (b) merasa cukup apa yang dimiliki, (c) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa

- 7) Percaya diri: (a) berani melaku sesuatu karena merasa mampu, (b) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini dan mampu dilakukan, (c) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 8) Rasional: (a) melakukan sesuatu didasari pemikiran logis, (b) tidak asal bicara (c) tidak berpikir Aneh-aneh.
- 9) Kritis: (a) tidak mudah percaya orang lain, (b) tidak mudah mmenerima pendapat orang lain, (c) mmenganalisis permasalahan yang dihadapi.
- 10) Kreatif: (a) terampil mmengerjakan sesuatu, (b) menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, (c) tidak selalu bergantung pada cara dan karya orang lain. Tsalis Nurul Azizah (2017)

4. Karakter Disiplin

Salahuddin (2013) mendefinisikan disiplin merupakan tindakan yang mewujudkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Samani (2012) memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan prilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati, hukuman atau perintah berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka aturan yang ada.

Karakter disiplin merupakan prilaku yang dapat ditunjukkan oleh seseorang siswa di sekolah. Terdapat beberapa indikator disiplin yang diungkapkan oleh Kemendiknas (2010) antara lain

- 1) Datang kesekolah dan masuk kekelas pada waktunya.
- 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Duduk pada tempat yang telah di tetapkan.

4) Menaati peraturan sekolah dan kelas.

5) Berpakaian rapi

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku disiplin di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka yang dilakukan akan lebih terasah dan teratur.

5. Indikator Karakter

Merujuk pendapat Mustari (2011) tentang nilai karakter untuk direfleksikan dalam pendidikan karakter yang disesuaikan dalam pembelajaran produktif akutansi, maka yang menjadi indikator pembelajaran akutansi berkarakter dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bersikap religious
2. Menggunakan metode pembelajaran kerjasama
3. menciptakan lingkungan kelas yang demokratis
4. membangun sebuah rasa tanggung jawab
5. berperilaku jujur
6. bertindak disiplin

7. bekerja keras

8. teliti

6. Pembentukan Karakter

Untuk membentuk karakter siswa yang baik, guru harus melakukan hal-hal yang positif, di antaranya yaitu:

1. Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
2. Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
3. mempraktekkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan.
4. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab yang menjadikan kelas sebagai tempat baik untuk berkembang dan belajar.
5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademi sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
6. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama
7. Membangun kepekaan nurani. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.

8. Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
9. Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan. (Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam As (2015)

7. Tujuan pendidikan karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitulasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Puskur (2010)

2.1.4 Strategi Guru Akidah Dalam Membentuk Karakter Siswa

Pada perkembangan karakter peserta didik maka guru harus menguasai beberapa strategi dan pendekatan yang diterapkan agar perilaku peserta didik lebih

baik lagi. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan karakter (akhlak) peserta didik. Strategi mengajar bisa berarti rencana, cara dan upaya tertentu khususnya yang yang dibuat dan digunakan oleh guru untuk memandu, mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada peserta didiknya untuk merealisasikan seperangkat tujuan belajar mengajar. Abdul Majid (2013)

Seorang guru harus mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam penanaman karakter (akhlak) peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam menanamkan karakter (akhlak), karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Strategi yang harus dilakukan oleh guru yaitu guru akidah akhlak dalam penanaman karakter (akhlak) peserta didik selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan diharapkan cara tersebut dilakukan agar peserta didik berakhlak karima dimanapun mereka beranda. Selain beberapa cara dijelaskan diatas, strategi penanaman dan pengembangan karakter anak (peserta didik) di sekolah dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan dan pemberdayaan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan karakter/nilai dapat dilakukan dalam empat pilah, yakni pada kegiatan pembelajaran di kelas, pada kegiatan sehari-hari dalam bentuk penciptaan budaya (*school culture*) dan kegiatan kulture atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. (Zubaedi, 2011, h.67)

Penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dalam penanaman karakter pada peserta didik perlu juga diperhatikan hubungan mereka dengan sesamanya di lingkungan mereka tinggal, karena hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Table 2.2 Penelitian relevan
Kajian perbedaan dan persamaan penelitian penulis
dan penelitian relevan

NO	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter peserta didik di kelas IIV di MTS Darul A' MAL Kota Metro Tahun 2018	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang akidah akhlak yang berpengaruh tentang karakter siswa	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan lebih banyak informasi terkait startegi guru akidah akhlak.
2	Pengaruhmata pelajaran akidah akhlak terhadap moral keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negri 1 lampung timur 2018	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang akidah akhlak yang berpengaruh tentang karakter siswa	Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan lebih banyak informasi tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.
3	Peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa di MTS AR RIDHO Tanjung Mulia	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang akhlak siswa yang berpengaruh tentang karakter siswa.	Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan lebih banyak informasi tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

4	Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di madrasah tsanawiah nurul islam kecamatan rimbo tengah kabupaten bungo	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa	Dalam penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya, dengan adanya perbedaan lokasi maka kemungkinan terdapat perbedaan pula dalam membentuk karakter
5	Peran guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter peserta didik di MTs N 2 Lampung Timur Tahun pelajaran 2018/2019	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa	Penelitian ini membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penulis membahas tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga terdapat kemiripan pada kajian pustaka dalam penelitian ini, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya terletak pada jenis penelitiannya, informan serta strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di sekolah sehingga mampu meningkatkan akhlak peserta didik dengan baik.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan penelitian ini dimulai dari mendeskripsikan startegi guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Baruga, yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data temuan penelitian tersebut kemudian di analisis dengan berbagai macam teori tentang startegi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Baruga.

